



JURNAL TEOLOGI MUNTEP

Vol. 02 No. 02
Juni 2026

¹Rendy Panambunan,
²Bella Andemora,

^{1,2}Fakultas Teologi, Universitas
Kristen Indonesia Tomohon

Email:

¹reyopanambunan08@gmail.com,

²bella.christy12@gmail.com

Diterima tanggal:

30 April 2026

Disetujui Tanggal:

20 Juni 2026

Teologi Komparatif Dan Dikotomi Kendali: Jembatan dari Ajaran Hindu Menuju Area Kesesuaian Dengan Pengajaran Kristen

ABSTRACT

This study explores a new model of interfaith dialogue amid Indonesia's religious diversity by integrating Comparative Theology and the philosophical principle of the Dichotomy of Control. The main issue addresses the lack of research utilization of Stoic ethical-philosophical principles as an instrument for identifying ethical common ground between Hindu and Protestant Christian traditions without compromising the core doctrines of each. Using a qualitative approach through descriptive observation, unstructured interviews with authoritative key figures (pandita), and literature review, the data were analyzed to construct a comprehensive argument. The findings indicate a significant correspondence in values between the doctrine of "freedom of choice" in Hinduism and the concept of volitional obedience in Reformed Christian theology. Both converge on the principle of the Dichotomy of Control: focusing energy on aspects that can be controlled (obedience and reverence) while entrusting aspects beyond one's control (others' responses and repentance) to Divine sovereignty or universal law.

Keywords: *Interfaith Dialogue; Dichotomy of Control; Stoicism; Comparative Theology; Reformed Theology*

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi model dialog antariman di tengah diversitas religius di Indonesia dengan mengintegrasikan metode Teologi Komparatif dan prinsip filosofis Dikotomi Kendali (Stoikisme). Masalah utama yang ditekankan adalah belum adanya kajian dialogis yang memanfaatkan prinsip etis-filosofis Stoikisme sebagai instrumen untuk mencari titik temu etis antara tradisi Hindu dan Kristen Protestan tanpa terjebak dalam sinkretisme doktrinal. Melalui metode kualitatif yang memadukan studi lapangan eksploratif (wawancara pandita) dan studi literatur teologis, draf argumen disusun secara komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan adanya korespondensi nilai yang signifikan antara doktrin "kebebasan memilih" dalam Hindu dan konsep ketaatan volisional dalam teologi Reformed Kristen. Keduanya mengerucut pada prinsip Dikotomi Kendali: memfokuskan energi pada aspek internal yang dapat dikendalikan (ketaatan personal) dan menyerahkan aspek eksternal yang di luar kendali (respons pihak lain dan pertobatan) kepada kedaulatan Ilahi atau hukum universal. Model ini menawarkan paradigma baru bagi moralitas publik yang toleran dan minim konflik di ruang komunal.

Kata Kunci: Dialog Antariman; Dikotomi Kendali; Stoikisme; Teologi Komparatif; Teologi Reformed

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat diversitas religius yang tinggi¹, yang secara yuridis mengakui enam agama dengan jumlah penganut terbanyak di Indonesia: Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.² Realitas kemajemukan ini mencakup perbedaan mendasar dalam doktrin ketuhanan, tatanan sosial, pandangan kosmologis, hingga prinsip etika yang mengarahkan perilaku para penganutnya. Nilai-nilai universal yang terdapat dalam setiap agama, seperti cinta kasih, saling menghormati, dan keadilan, dapat menjadi dasar bagi pembangunan kehidupan beragama yang harmonis.³ Dialog yang sering digunakan dalam studi antariman bukan sekadar upaya menghargai perbedaan⁴, melainkan instrumen untuk memperdalam pengalaman keberagamaan, mengidentifikasi area kesesuaian antartradisi, serta mereaktivasi fungsi agama sebagai agen perdamaian.⁵ Dialog lintas iman sebagai jembatan yang tidak hanya menghubungkan relasi sosial, tetapi juga menjadi sarana penguatan iman bagi masing-masing pihak. Namun, agar jembatan dialog ini menjadi lebih kokoh dalam mencapai titik temu etis, diperlukan perangkat tambahan yang berfungsi sebagai pengikat metodologis.

Penelitian ini menawarkan integrasi antara metode dialog religius dan prinsip filosofis “Dikotomi Kendali” yang berasal dari tradisi Stoikisme, sebagaimana dipopulerkan di dalam buku Epictetus *Enchiridion*. Penggunaan dikotomi kendali dimaksudkan sebagai alat bantu metodologis untuk mendialogkan nilai-nilai etis dalam ajaran Hindu agar selaras dengan konsep pemikiran Kristen Protestan yang berlandaskan Alkitab. Penting untuk ditegaskan bahwa pendekatan ini bersifat komparatif-dialogis, sehingga tidak mengandung unsur sinkretisme; setiap tradisi tetap berdiri tegak pada fondasi teologis masing-masing. Oleh karena itulah keunikan dikotomi kendali terletak pada sifat universalnya, etika Stoikisme terletak pada fokusnya yang murni operasional terhadap respons internal manusia, bukan pada perdebatan metafisika tentang hakikat Tuhan. Oleh karena itu, prinsip dikotomi kendali dapat berfungsi sebagai jembatan netral yang mempertemukan etika praktis kedua tradisi tanpa mengusik maupun mendistorsi ruang dogmatis Kristen dan

¹ Dimitris Mavridis, “Ethnic Diversity and Social Capital in Indonesia,” *World Development* 67 (Maret 2015): 376–95, <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2014.10.028>.

² Muhammad Adiguna Bimasakti, “Kerangka Hukum Pengakuan Agama dan Kepercayaan dalam Kerangka Kebebasan Beragama di Indonesia,” *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 5, no. 1 (2025): 113–24, <https://doi.org/10.52738/pjk.v5i1.669>.

³ Rachel Christie dkk., “Pluralisme Agama Dalam Konteks Kehidupan Kebangsaan Multikultural,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 758–65.

⁴ Paul F. Knitter, *Introducing Theologies of Religions* (Orbis Books, 2011). 8.

⁵ Hariyanto Hariyanto, “WACANA DIALOG KEAGAMAAN DALAM PLURALISME (SUATU TINJAUAN HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER),” *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2, no. 6 (2023): 2571–80, <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i6.4926>.

Hindu. Kembali dipertegas lewat *common grace* dalam pandangan reformed bahwa pendekatan ini atau tindakan ini tidak akan mengancam pemahaman keselamatan masing-masing pihak.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menjadi fokus artikel ini adalah belum adanya kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan dialog antaragama dengan prinsip dikotomi kendali dalam satu kerangka analitis yang terpadu. Diskusi mengenai dialog selama ini cenderung terbatas pada pendekatan hermeneutik, fenomenologis, atau teologis konvensional. Sementara itu, dikotomi kendali sebagai prinsip etis-filosofis belum dimanfaatkan secara optimal untuk menemukan titik temu etis lintas tradisi. Oleh karena itu, artikel ini menawarkan pendekatan baru yang menempatkan dikotomi kendali sebagai instrumen untuk mengidentifikasi keselarasan etis yang dapat dipertanggungjawabkan secara teologis tanpa mengompromikan doktrin dasar masing-masing agama. Berangkat dari celah penelitian tersebut, studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip Dikotomi Kendali dapat mempertemukan dua konsep teologis yang tampaknya kontras: doktrin kebebasan memilih dalam tradisi Hindu dan ketaatan volisional dalam teologi Kristen Reformed.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data tertentu. Pertama, dilakukan observasi deskriptif (*grand tour observation*) yang diklasifikasikan sebagai pengamatan atau penjajakan informasi dalam skala luas guna memperoleh gambaran umum sebelum terfokus pada permasalahan spesifik.⁶

Kedua, penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) untuk menggali data lapangan secara mendalam dan fleksibel, sejalan dengan prinsip observasi awal.⁷ Namun, proses analisis dalam penelitian ini bergerak secara deduktif, di mana seluruh data wawancara dan teks teologis dibedah menggunakan kerangka Teologi Komparatif dengan pisau analisis Dikotomi Kendali. Oleh karena itu, reduksi data yang dilakukan bukan untuk menemukan tema baru secara spekulatif di lapangan, melainkan untuk mengklasifikasikan, menyaring, dan menyelaraskan temuan umum tersebut ke dalam kategori-kategori konseptual Dikotomi Kendali yang telah ditetapkan sebagai pijakan teoretis tulisan ini.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara tidak terstruktur dengan satu pemuka agama Hindu yakni Pandita I Wayan Mudarma di wilayah desa Taas, kecamatan Tikala kota Manado. Dari data primer yang diperoleh dari observasi dan wawancara tersebut kemudian dianalisis lebih mendalam melalui

⁶ Prof. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Interpretif, Interaktif dan Konstruktif*, 3 ed. (Bandung: Alfabeta, 2022). 111-112.

⁷ Sugiyono, 116.

studi literatur.⁸ Pendekatan ini digunakan untuk membedah topik penelitian dengan mengintegrasikan data lapangan dan berbagai referensi teoretis yang relevan guna membangun argumen yang komprehensif. Studi literatur dalam penelitian ini diterapkan dengan membedah teks-teks otoritatif, seperti dokumen Pengakuan Iman Westminster, Institutio Calvin, serta teks teologi Hindu, untuk mengidentifikasi korespondensi nilai etis di antara keduanya

HASIL PEMBAHASAN

Dasar Teori

Bagian ini merupakan fondasi teoretis yang sangat krusial untuk membedah tema sekaligus mencapai tujuan penelitian ini. Penulis menggunakan metafora “jembatan” untuk menggambarkan kerangka analitis yang dibangun atas dua komponen utama: pendekatan teologi komparatif (*comparative theology*) yang bersifat dialogis dan konsep dikotomi kendali. Kedua komponen tersebut akan berfungsi sebagai perangkat konseptual terpadu untuk mendialogkan ajaran Hindu guna menemukan area kesesuaian dengan ajaran Kristen.

Dalam *Comparative Theology*, Francis X. Clooney mendefinisikan teologi komparatif sebagai diskursus intelektual yang bergerak secara multidimensional. Pendekatan ini melampaui sekadar komparasi tekstual, dengan mengintegrasikan dimensi pengalaman, praktik, imajinasi, hingga disposisi batin peneliti terhadap tradisi agama lain. Oleh karena itu, teologi komparatif menuntut keterlibatan holistik yang tidak terbatas pada analisis yang unilateral.

Bagus Laksana menekankan pentingnya sikap “keramahan” teologis (*theological hospitality*), yakni kesiapan intelektual untuk menerima eksistensi tradisi lain dalam ruang pemahaman subjek. Keramahan ini tidak mengimplikasikan hilangnya identitas teologis, karena peneliti tetap berpijak pada “rumah” imannya sendiri. Clooney menggunakan metafora “ziarah” untuk menggambarkan dinamika dialog antaragama: sebuah perjalanan menuju liyan (*the other*) yang penuh tantangan, namun tetap berorientasi pada kepulangan ke tradisi asal. Proses ini bertujuan untuk memperkaya perspektif iman personal melalui perjumpaan dengan tradisi lain, bukan untuk menggantikannya.

Dalam kerangka ini, Clooney mengidentifikasi dua justifikasi utama dialog antaragama. Pertama Justifikasi Intelektual, yaitu sifat alamiah rasio manusia yang cenderung melampaui batasan tradisi tunggal guna memperluas cakrawala teologis secara bertanggung jawab. Kedua, Justifikasi Iman yang adalah Dorongan eksistensial untuk menguji relevansi keyakinan dalam konteks yang lebih luas serta mengeksplorasi korespondensi kebenaran lintas tradisi.

⁸ Lawrence A. Machi dan Brenda T. McEvoy, *The Literature Review: Six Steps to Success* (Corwin, 2016), <https://doi.org/10.4135/9781071939031>.

Meskipun demikian, Clooney memperingatkan risiko inklusivitas yang tidak kritis, seperti kecenderungan memaksakan kerangka berpikir personal (*eisegesis*) atau memosisikan tradisi lain sebagai objek pasif. Maka, diperlukan sikap reflektif, ketelitian, dan kerendahan hati intelektual dalam mengelola risiko dialog tersebut.

Secara metodologis, teologi komparatif sering kali memiliki dimensi autobiografis, di mana pemilihan subjek studi dipengaruhi oleh pengalaman spiritual peneliti. Hal ini menuntut kejujuran terhadap motif dalam memasuki ruang dialog. Selain aspek autobiografis yang ditekankan oleh Clooney, John Sheveland menawarkan pengayaan metode melalui konsep teologi komparatif yang bersifat polifonik, sebuah harmoni dari berbagai suara tradisi yang berbeda. Setiap tradisi tetap mempertahankan “melodi” uniknya, namun ketika didialogkan, perjumpaan tersebut menghasilkan pemahaman teologis yang lebih komprehensif dan estetis sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan.⁹

Dikotomi Kendali adalah konsep dikotomi kendali berakar pada pemikiran Epictetus, sebagaimana tercantum dalam *Enchiridion*. Epictetus mengategorikan realitas eksistensial ke dalam dua domain utama: hal-hal yang berada di bawah kendali internal (*internal control*) dan hal-hal yang berada di luar kendali (*external factors*). Domain internal mencakup aktivitas kognitif dan volisional subjek, seperti persepsi, intensi, keinginan, serta respons personal terhadap realitas. Sebaliknya, domain eksternal meliputi opini publik, reputasi, kondisi kesehatan, status sosial, fenomena alam, hingga determinasi nasib. Secara etis, Stoikisme mengarahkan individu untuk membedakan secara tegas antara wilayah tanggung jawab moral dan realitas di luar otoritas pribadi. Epictetus menekankan bahwa segala sesuatu yang berada dalam kendali manusia bersifat merdeka dan otonom, sementara hal-hal di luar kendali manusia bersifat kontingen, terbatas, dan dependen pada faktor eksternal. Kegagalan dalam membedakan kedua ranah ini dianggap sebagai sumber penderitaan psikologis dan kekecewaan eksistensial. Oleh karena itu, kebahagiaan sejati (*eudaimonia*) menurut perspektif ini tidak bersifat situasional, melainkan bersumber dari dalam diri melalui pengelolaan batin yang rasional.

Domain eksternal dalam Stoikisme sering kali dihubungkan erat dengan keteraturan alam semesta karena segala sesuatu yang terjadi di luar kehendak manusia merupakan manifestasi langsung dari hukum kosmis yang agung. Hakikat alam semesta ini bersifat abadi, konstan, dan niscaya; "demikianlah adanya – dan demikian pula adanya sekarang serta akan terus menjadi – hakikat alam semesta." Segala peristiwa di dunia ini bergerak dalam sebuah rantai sebab-akibat yang teratur, di mana "tidak mungkin segala sesuatu yang terjadi dapat terjadi dengan cara lain selain sebagaimana terjadinya sekarang." Keteraturan ini bersifat menyeluruh,

⁹ Francis X. Clooney, ed., *The New Comparative Theology: Interreligious Insights from the next Generation* (T & T Clark, 2010). 191-200.

mencakup proses pergantian musim, hukum fisika, hingga siklus terkecil kehidupan. Bukan hanya manusia yang terikat dalam dinamika transmudasi ini, melainkan seluruh makhluk hidup di bumi, bahkan hingga elemen-elemen yang dianggap ilahi. Semesta bergerak dalam harmoni siklikal yang sempurna: "keempat unsur itu sendiri mengalami perubahan dan transmudasi naik dan turun: bumi menjadi air, air menjadi udara, dan udara kembali ditransformasikan menjadi hal-hal lain."

Ketika manusia berhadapan dengan domain eksternal yang masif ini – seperti kehilangan, perubahan nasib, penyakit, atau kematian – Epiktetus mengingatkan bahwa menolak atau meratapi realitas tersebut adalah tindakan yang sia-sia sekaligus tidak rasional. Alam semesta tidak dirancang untuk tunduk pada ego atau keinginan subjektif individu. Oleh karena itu, sikap terbaik yang ditawarkan oleh Dikotomi Kendali adalah penyerahan diri secara mulia (*Amor Fati* atau mencintai takdir). Melalui doa filosofisnya yang terkenal, Epiktetus berserah: "*Pimpinlah aku, ya Zeus, dan engkau, wahai Takdir, di jalan yang telah kau tetapkan bagiku untuk kutempuh. Aku siap untuk mengikuti. Jika aku memilih untuk tidak mengikutinya, aku menjadikan diriku sendiri malang, dan tetap juga harus mengikuti.*" Kutipan ini menegaskan bahwa keteraturan alam semesta akan tetap berjalan, terlepas dari apakah manusia setuju atau menolaknya. Manusia yang mencoba melawan domain eksternal ibarat seekor anjing yang diikat di belakang kereta yang berjalan; ia bisa memilih untuk berjalan selaras dengan kereta tersebut, atau menolak dan tetap terseret dengan penuh luka. Menolak keteraturan semesta hanya akan melahirkan kemalangan, kecemasan, dan penderitaan yang kita ciptakan sendiri dalam pikiran kita.

Sebaliknya, kebijaksanaan sejati tercapai ketika kita mampu menyelaraskan kehendak rasional kita dengan kehendak alam semesta. Epiktetus menekankan bahwa "*siapa pun yang dengan mulia menyerahkan diri kepada keniscayaan, ia kita anggap bijaksana dan terampil dalam perkara-perkara ilahi.*" Keterampilan dalam perkara ilahi ini berarti kita memahami peran kita sebagai bagian kecil dari keseluruhan kosmos yang diatur oleh kecerdasan universal. Pada akhirnya, menghubungkan domain eksternal dengan keteraturan alam semesta membawa kita pada sebuah kedamaian yang kokoh. "Jika seseorang berusaha mengarahkan pikirannya kepada gagasan-gagasan ini, dan membujuk dirinya untuk dengan rela menerima apa yang niscaya, maka ia akan menjalani hidup dengan ketenangan, keseimbangan, dan keharmonisan yang utuh." Melalui Dikotomi Kendali, kita berhenti menuntut agar dunia berjalan sesuai keinginan kita, dan mulai melatih diri agar keinginan kita berjalan selaras dengan dunia. Di sinilah letak kebebasan sejati manusia Stoik: ketika dunia luar bergejolak dalam kepastian hukum alamnya, jiwa di dalam tetap tenang karena telah memilih untuk merangkul takdir dengan tangan terbuka.¹⁰

¹⁰ Epiktetus, *Enchiridion* (Dover Publications, 2012).

Penerapan praktis dikotomi kendali menuntut realokasi energi mental. Fokus etis Stoikisme beralih dari pengejaran kondisi eksternal menuju pembangunan karakter batin yang kokoh melalui dua kebajikan utama. Pertama Pengendalian Diri (*Temperance*) yaitu, kemampuan untuk tidak bereaksi secara impulsif terhadap realitas eksternal yang tidak dapat diintervensi. Kedua Keberanian (*Fortitude*) yang adalah kesadaran intelektual bahwa nilai intrinsik diri tidak dideterminasi oleh keadaan luar. Dalam kerangka ini, pikiran dan persepsi dipandang sebagai ruang kebebasan absolut bagi manusia. Sekalipun kebebasan eksternal terbatas, ruang batin tetap menjadi wilayah yang tidak terjamah oleh faktor-faktor dari luar. Dengan demikian, prinsip ini menghasilkan pola respons yang produktif terhadap realitas, di mana kategori “baik” atau “buruk” secara moral hanya disematkan pada hal-hal yang berada dalam kendali pribadi.

Dalam lanskap metodologis, Dikotomi Kendali tidak sekadar berdiri sebagai konsep filosofis yang mandiri, melainkan ditempatkan secara strategis dalam langkah-langkah Teologi Komparatif. Prinsip ini berfungsi sebagai “lensa etis universal” yang digunakan saat peneliti melakukan ziarah intelektual dan spiritual keluar dari “rumah” imannya menuju tradisi liyan. Ketika peneliti melintasi batas konseptual ke dalam tradisi Hindu, lensa ini membantu menyaring kognisi dan memetakan bagaimana doktrin “kebebasan memilih” beroperasi pada ranah tanggung jawab internal umat Hindu. Melalui kacamata operasional yang netral tersebut, peneliti kemudian dituntun untuk kembali pulang ke tradisi Kristen Reformed. Di titik kepulangan dan refleksi inilah, Dikotomi Kendali menjembatani pemahaman baru tersebut untuk diselaraskan kembali di bawah payung kedaulatan Allah (*Providentia Dei*) dan konsep ketaatan volisional yang berakar pada teologi Reformed. Dengan demikian, Dikotomi Kendali menjadi instrumen metodologis yang kokoh dalam Teologi Komparatif: ia memfasilitasi penjelajahan interreligius yang mendalam ke tradisi Hindu sekaligus mengawal proses refleksi kritis saat kembali ke teologi Kristen Reformed tanpa sedikit pun mengompromikan ataupun mengaburkan batas-batas doktrinal kedua belah pihak.

Dasar Studi Antariman

Dalam konteks studi antariman yang beranjak dari tradisi Kristen Reformed, doktrin anugerah umum (*common grace*) menyediakan landasan teologis yang kokoh untuk memahami eksistensi kebaikan dan kebenaran di luar komunitas iman tanpa harus terjebak dalam sinkretisme. Anugerah umum ini dipahami sebagai manifestasi kebaikan Tuhan yang bersifat relatif, di mana kebaikan tersebut tidak membawa pada keselamatan kekal dalam Kristus, melainkan berfungsi sebagai pemeliharaan universal, seperti hujan yang diturunkan-Nya ke ladang orang percaya maupun yang tidak percaya untuk menyediakan makanan bagi mereka. Melalui lensa teologis ini,

peneliti lintas iman dapat mengapresiasi mengapa masyarakat atau individu di luar tradisi Kristen mampu melahirkan karya seni yang indah, melakukan penemuan ilmiah, menunjukkan kebajikan moral, serta membangun tatanan sosial yang berfungsi dengan baik. Pemahaman ini mengingatkan orang percaya bahwa kebaikan Tuhan secara aktif meluas melampaui batas-batasan dogmatis gereja, sekaligus menyadarkan bahwa setiap kebenaran etis yang ditemukan dalam tradisi agama lain (seperti tradisi Hindu) pada hakikatnya bersumber dari Allah yang berdaulat atas seluruh kosmos. Namun, argumen ini tetap menjaga kemurnian batas teologis Reformed: anugerah umum sama sekali tidak meniadakan pertanggungjawaban moral manusia atas dosa mereka. Justru, pemeliharaan universal seperti napas kehidupan yang terus diberikan-Nya, meski sering kali digunakan untuk menentang Dia, meningkatkan pertanggungjawaban etis manusia yang gagal mengakui dan memuji Sang Sumber Kebaikan, sementara kasih karunia penyelamatan (*saving grace*) tetap berdiri kokoh sebagai ekspresi terbesar dan eksklusif dari kasih-Nya.¹¹

Konsep yang telah dipaparkan di atas berfungsi sebagai stimulan bagi setiap individu untuk melampaui “zona nyaman” intelektual dan spiritual, terutama batasan yang sering kali terbentuk akibat eksklusivitas perbedaan agama. Dalam konteks ini, belajar melampaui batas berarti memiliki keberanian eksistensial untuk keluar dari ruang aman keyakinan personal guna membuka diri terhadap wawasan baru dari tradisi keagamaan lain. Penting untuk ditegaskan bahwa upaya melintasi batas-batas konseptual ini tidak mengimplikasikan pengabaian terhadap iman pribadi. Sebaliknya, setiap tindakan dialogis harus beranjak dari fondasi iman dan bermuara pada penguatan iman tersebut. Hal ini selaras dengan metafora “Peziarah” yang diusung oleh Bagus Laksana; seorang peziarah memiliki orientasi tujuan yang jelas, namun tetap memiliki “rumah” sebagai tempat pulang.¹² Konsep tersebut berkaitan erat dengan metodologi Teologi Komparatif Francis X. Clooney, di mana proses mempelajari tradisi atau keyakinan agama lain selalu diakhiri dengan tahap refleksi. Setelah mengeksplorasi tradisi lain, subjek akan kembali ke tradisi asalnya untuk mempertimbangkan dan merefleksikan signifikansi temuan tersebut bagi pendalaman imannya sendiri.¹³

Sintesis dari pemaparan mengenai kontinuitas pembelajaran, keberanian melintasi batas konseptual, dan keteguhan iman menegaskan bahwa proses dialektika antariman harus beranjak dari iman dan bermuara kembali pada iman.

¹¹ “Common Grace: Understanding an Often Misunderstood Doctrine,” Mid-America Reformed Seminary, diakses 5 Juli 2026, <https://www.midamerica.edu/articles/47/common-grace-understanding-an-often-misunderstood-doctrine>.

¹² Clooney, 192-193.

¹³ Clooney, 194-195.

Dalam konteks penelitian ini, seluruh argumentasi diletakkan dalam bingkai teologi Kristen Protestan.

Melalui lensa anugerah umum, nyata bahwa kebenaran etis di luar Kekristenan tidaklah terjadi secara kebetulan, melainkan bersumber dari kuasa dan pemeliharaan Allah terhadap alam semesta. Di dalam lingkup pemeliharaan inilah, benih-benih kebajikan seperti Dikotomi Kendali atau etika harmoni Hindu dapat eksis sebagai bentuk kebaikan universal dari Allah. Terkait konsep anugerah umum ini, beberapa teolog memberikan eksplanasi yang lebih komprehensif sebagai berikut: Abraham Kuyper: Allah Trinitas berdaulat atas seluruh kosmos, dalam segala wilayah dan kerajaan, yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan;¹⁴ Yohanes Calvin: Ke mana juga kita layangkan pandangan, tiada bagian dunia betapa kecil pun yang tidak menunjukkan sedikit-dikitnya secercah kebesaran-Nya. Tak terhitung bukti di langit maupun di bumi yang menegaskan kepada kita, hikmatnya yang mengagumkan;¹⁵ Pengakuan Iman Westminster: Allah, yang menciptakan segala sesuatu, juga menopang segala sesuatu. Ia mengarahkan, mengatur, dan memerintah setiap makhluk, tindakan, dan hal apa pun, dari yang terbesar sampai yang terkecil, melalui penyelenggaraan-Nya yang sepenuhnya bijaksana dan kudus. Ia melakukannya sesuai dengan pengetahuan-Nya yang tidak mungkin keliru dan tujuan kehendak-Nya sendiri yang bebas dan tidak berubah, semuanya demi pujian atas kemuliaan hikmat, kuasa, keadilan, kebaikan, dan kemurahan-Nya.¹⁶

Mengenai diskursus apakah Allah merupakan pribadi yang aktif atau pasif dalam relasi dengan ciptaan-Nya, jawaban teologisnya dapat ditemukan secara eksplisit dalam otoritas Alkitab. Berbagai teks Alkitabiah menegaskan bahwa Allah tidak hanya sebagai Pencipta, tetapi juga sebagai Pemelihara (*Providentia Dei*) atas seluruh ciptaan-Nya (bdk. Kolose 1:17; Ibrani 1:3; Nehemia 9:6; Mazmur 104). Berdasarkan landasan biblis tersebut, Charles Hodge memberikan eksplanasi sistematis sebagai berikut: Ketergantungan Ontologis Ciptaan: Alam semesta tidak memiliki determinasi mandiri untuk mempertahankan keberadaannya. Tanpa penopangan yang berkesinambungan dari Allah, seluruh realitas ciptaan akan mengalami anihilasi atau berhenti eksis; Sustainability Makhluk Hidup: Kelangsungan hidup setiap entitas, baik flora maupun fauna, tidak didasarkan pada daya hidup intrinsik yang melekat pada dirinya sendiri, melainkan sepenuhnya bergantung pada kehendak dan pemeliharaan ilahi; Universalitas Pemeliharaan

¹⁴ Irwan Tjulianto, ed., *Ceramah-ceramah mengenai Calvinisme*, Cetakan kedua, April 2012, with Abraham Kuyper dan Peter Suwadi Wong (Penerbit Momentum, 2012).

¹⁵ Yohanes Calvin dan Winarsih, *Institutio: pengajaran agama Kristen* (BPK Gunung Mulia, 1999). 17.

¹⁶ "Microsoft Word - WCFC-2009.doc," t.t., diakses 28 November 2025, <https://epconnect.org/wp-content/uploads/Files/1-Who-We-Are/B-About-The-EPC/WCF-ModernEnglish.pdf>. 11.

Allah: Kedaulatan Allah mencakup seluruh dimensi ciptaan; tidak terbatas pada eksistensi dasarnya saja, melainkan juga meliputi bentuk, esensi, potensi, serta kualitas spesifik yang membentuk identitas setiap makhluk.¹⁷

Melalui uraian dari ketiga kutipan sebelumnya (Abraham Kuyper, Calvin, Pengakuan Iman Westminster), ketiganya sama-sama menyinggung tentang anugerah umum di mana setiap bagian di dalam alam semesta ini tidak ada bagian yang tidak ada Allah di dalamnya dalam pengertian semuanya diciptakan oleh Allah. Analisis ini didukung juga oleh pernyataan-pernyataan yang ada di dalam Alkitab. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Allah Tritunggal, dalam kebaikan dan kedaulatan-Nya, senantiasa memelihara, menyertai, dan mengarahkan seluruh kosmos. Tidak ada satu pun fragmen dari realitas ciptaan yang luput dari jangkauan pemeliharaan ilahi-Nya.¹⁸

Sekarang, mungkin pertanyaannya adalah: apa benang merahnya antara studi/belajar lintas iman dan konsep berpikir yang dibangun dalam pembahasan ini (dasar studi antariman)? Konsep yang dibangun dalam pembahasan di sini mengarahkan setiap pembaca untuk memahami sebuah kebenaran yang jarang diketahui banyak orang karena keadaan sosial, tradisi, dan keyakinan yang berbeda-beda. Maksud kebenaran di sini yaitu, studi lintas iman bukan hanya sekadar sebuah tindakan belajar yang keluar dari daerah yang selama ini ditinggali atau diyakini, namun dengan pemahaman yang dibangun dalam konsep berpikir di sini menyadarkan kepada setiap individu bahwa sebenarnya studi lintas iman ini (dalam pandangan Kristen Protestan) merupakan satu cara untuk memahami sebuah konsep berpikir/pengajaran yang diajarkan dalam Alkitab dan dijelaskan dalam doktrin-doktrin yang ada (dalam hal ini Reformed), bahwa keberadaan realitas pluralitas tersebut berada di bawah kedaulatan dan izin (*permissive will*) Allah, di mana Allah tetap menyatakan Anugerah Umum-Nya (*Common Grace*) guna menopang keteraturan moral di tengah dunia. Artinya, apa yang terjadi di alam semesta/di bumi, khususnya soal perbedaan-perbedaan keyakinan, praktik, tradisi, dan lain-lain dalam sebuah agama, itu semua ada dalam rencana, tindakan, pengawasan, dan tujuan Allah Tritunggal. Jadi, studi lintas iman dalam terang teologi Kristen adalah usaha untuk melihat bagaimana misteri Allah bekerja di tengah perbedaan-perbedaan, yang berarti ini juga sedang membicarakan iman setiap orang Kristen itu sendiri.

¹⁷ Charles Hodge, *Systematic Theology*, Reprinted from the ed. originally publ. by Eerdmans [Grand Rapids, 1952] (Hendrickson, 2003). 575

¹⁸ "Tentang Kehendak Tuhan | Monergisme," diakses 28 April 2026, <https://www.monergism.com/providence-god>.

Menuju Area Kesesuaian

Kerangka metodologis yang telah disusun, dengan mengintegrasikan Teologi Komparatif dan Dikotomi Kendali sebagai instrumen utama, kini akan diaplikasikan sebagai perangkat untuk mendialogkan ajaran agama Hindu guna mengidentifikasi titik temu dengan teologi Kristen. Perlu ditegaskan bahwa pendekatan ini tidak bersifat sinkretisme, adopsi, maupun upaya untuk mereduksi atau mengaugmentasi doktrin dari masing-masing tradisi, baik Hindu maupun Kristen. Tujuan fundamentalnya adalah mencapai area kesesuaian, di mana prinsip-prinsip dalam ajaran Hindu dianalisis melalui lensa dikotomi kendali untuk menemukan korespondensi nilai dengan ajaran Kristen.

Dengan mengadopsi metafora “Peziarah” dari Bagus Laksana, penulis memosisikan diri sebagai subjek yang melakukan ziarah intelektual dan spiritual. Penulis berangkat dari “rumah” teologis yang telah terbangun kokoh sebagai titik awal sekaligus titik kepulangan. Tahap selanjutnya adalah melakukan ekskursi untuk mengobservasi dan mendalami perspektif baru dalam tradisi Hindu. Langkah ini diwujudkan melalui tindakan empiris berupa wawancara mendalam dengan narasumber otoritatif dalam agama Hindu, yakni seorang pandita. Diskusi dilakukan secara komprehensif, mencakup aspek fundamental seperti sistem keyakinan, praktik harian, etika keberagamaan, hingga diskursus tentang kehidupan dan kematian. Proses dialektika tersebut menghasilkan pernyataan signifikan dari sang Pandita sebagai berikut:

*Pandita Iwayan Mudarma: Dalam ajaran Weda dikatakan bahwa jika seseorang ingin membaca, menerima atau menjalankan ajaran tersebut, silakan. Jika tidak, itu urusannya dia sendiri. Ajaran Weda bukan untuk memaksa orang lain ikut; tidak ada unsur pemaksaan. Dalam kitab suci kami tidak ditemukan ajaran yang membenarkan menghujat pemikiran orang lain atau menyalahkan keyakinan orang lain. Maknanya, kita belajar menghormati perbedaan. Bila ada orang mengejek keyakinan kami, itu dianggap sebagai karma mereka sendiri karena kami percaya pada hukum karma. Jika seseorang memilih untuk mengikuti atau tidak mengikuti, itu pilihan dia.*¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis menganalisis adanya unsur dikotomi kendali yang terkandung dalam pernyataan tersebut. Hal inilah yang menarik dan menjadi cikal bakal ide untuk penulisan karya ilmiah ini. Unsur-unsur dikotominya sebagai berikut:

- “Dalam ajaran Weda dikatakan bahwa jika seseorang ingin membaca, menerima, atau menjalankan ajaran tersebut, silakan. Jika tidak, itu urusannya dia sendiri...”
- “Bila ada orang mengejek keyakinan kami, itu dianggap sebagai karma mereka sendiri karena kami percaya pada hukum karma...”

¹⁹ Pandita Iwayan Mudarma, “Wawancara Kehidupan Keagamaan Umat Hindu,” (Manado), Oktober 2025.

Sebagaimana prinsip dikotomi kendali menjelaskan adanya hal-hal yang berada dalam kontrol manusia dan hal-hal yang berada di luar kontrolnya, dua pernyataan di atas menunjukkan bahwa umat Hindu juga memahami realitas dalam kerangka serupa: ada aspek yang dapat mereka kendalikan, namun ada pula yang tidak berada dalam jangkauan mereka. Pemahaman ini diperkuat oleh salah satu doktrin utama dalam Hindu, yakni doktrin kebebasan memilih. Doktrin ini nyata dalam *Bhagavad Gita* (yang merupakan bagian dari epos Mahabharata, dikategorikan sebagai Weda Smrti/Pancama Weda), dalam pasal 18 ayat 63 dijelaskan:

iti te jiiinam iikhyiitarh guhyiid guhyatararh mayii vimrsyaitad aseSer-a yathechasi tathii kuru.

Dalam terjemahannya: “Dengan demikian telah Kuterangkan kepadamu pengetahuan yang paling rahasia dari segala pengetahuan. Renungkanlah hal ini dengan sungguh-sungguh, dan kemudian lakukanlah apa yang engkau kehendaki.” Dari ayat atau pernyataan tersebut terlihat adanya kebebasan memilih yang berarti pernyataan ayat itu mengkonfirmasi juga apa yang telah disampaikan oleh Pandita dari wawancara di atas bahwa tidak ada pemaksaan karena itu menjadi urusan diri sendiri.²⁰

Argumen tersebut juga didukung dengan pernyataan dari Dr. N. S. Rajaram, dalam tradisi Hindu tidak terdapat upaya untuk mengubah keyakinan orang lain melalui paksaan maupun persuasi.²¹ Dari sudut pandang penulis, doktrin tersebut dapat menjadi salah satu alasan mengapa dalam Hindu tidak berkembang konsep “misi” sebagaimana juga disampaikan oleh Pandita I Wayan dalam hasil wawancara, berbeda dengan Kekristenan²² yang identik dengan misi. Namun, penjelasan ini tentu tidak dimaksudkan untuk membahas konsep dan praktik misi secara keseluruhan, melainkan untuk tetap memusatkan perhatian pada konteks dikotomi kendali, hasil wawancara, serta rujukan yang digunakan.

Seluruh uraian tersebut semakin ditegaskan melalui kutipan dari *Rg-Veda* X.191.2, yang berbunyi: “*Sam gacchadhvam sam vadadhvam, Sam vo manamsi janatam*

²⁰ A. C. Bhaktivedanta.Swami. Prabhupada, *Bhagavad-gita As It Is* (Collier Macmillan Publishers, 1972). 832.

²¹ “The Essence of Hinduism Is Spiritual Freedom – N.S. Rajaram,” *BHARATA BHARATI*, 30 Juli 2013, <https://bharatabharati.in/2013/07/30/the-essence-of-hinduism-is-spiritual-freedom-n-s-rajaram/>.

²² Dalam Kekristenan konsep dan pelaksanaan Misi merupakan bagian penting dalam kehidupan. Secara umum Misi adalah tindakan bergabung dengan pekerjaan penebusan dan pemulihan Tuhan melalui Yesus Kristus, memberitakan Injil, menjadikan murid, dan mewujudkan kasih, keadilan, dan rekonsiliasi Kristus dalam kuasa Roh di antara semua orang dan ciptaan. Sebagai tambahan lingkup pelaksanaan misi bukan hanya pada sesama orang Kristen tetapi mencakup seluruh ciptaan sebagaimana dalam prinsip Matius 28:19-20. Graham Joseph Hill, “What is Christian Mission?,” *Graham Joseph Hill*, 1 Juli 2024, <https://grahamjosephhill.com/christian-mission/>.

Deva bhagam yatha purve samjanana upasate.” Terjemahannya: “Wahai umat manusia! Hiduplah dalam harmoni dan kerukunan. Hendaklah bersatu dan bekerja sama. Berbicaralah dengan satu bahasa dan ambillah keputusan dengan satu pikiran. Seperti orang-orang suci pada masa lalu yang telah melaksanakan kewajibannya, demikian pula hendaknya kamu tidak goyah dalam melaksanakan kewajibanmu.”²³

Meskipun data hasil wawancara beserta referensi pendukung tidak secara eksplisit menggunakan terminologi dikotomi kendali, analisis mendalam terhadap substansi argumen tersebut mengarah pada prinsip-prinsip dasar konsep tersebut. Ungkapan seperti “jika mereka ingin membaca, dipersilakan, dan jika tidak, itu menjadi urusan mereka” serta doktrin fundamental mengenai “kebebasan memilih”²⁴ merepresentasikan kesadaran teologis bahwa kognisi, opini, dan tindakan pihak lain berada di luar yurisdiksi atau kendali pribadi. Kesadaran akan batasan kendali ini berimplikasi pada penekanan terhadap tatanan hidup yang harmonis dan rukun. Dalam upaya membangun koeksistensi yang damai, prinsip utama yang diartikulasikan bukanlah egoisme sektarian, melainkan purifikasi diri dari tendensi untuk memaksakan kehendak atau perspektif subjektif kepada pihak lain. Setelah melakukan ekskursi tersebut, seorang peziarah melakukan refleksi untuk kembali pada tradisi iman personalnya. Proses ini melibatkan integrasi pemahaman ajaran Hindu sebagai diskursus yang memperkaya perspektif iman Kristen. Secara lebih spesifik, tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi titik temu etis dan korespondensi nilai antara ajaran Hindu dan doktrin Kekristenan.

Yehezkiel 3:19 (TB) “Tetapi jikalau engkau memperingatkan orang jahat itu dan ia tidak berbalik dari kejahatannya dan dari hidupnya yang jahat, ia akan mati dalam kesalahannya, tetapi engkau telah menyelamatkan nyawamu.” Dari ayat tersebut, Calvin dalam komentarnya berkata: ketika para nabi dengan sungguh-sungguh berusaha menuntun kembali domba-domba yang tersesat dan mengumpulkan mereka ke dalam kandang, mereka mendapati sikap keras kepala sedemikian rupa sehingga jerih payah mereka tidak memberi manfaat; maka kegunaan mereka itu akan kembali kepada diri mereka sendiri.²⁵ Dari ayat Alkitab dan juga komentar Calvin terhadap ayat tersebut secara teologis memberikan pengertian bahwa manusia dituntut oleh Allah untuk setia dan taat dalam memberitakan kebenaran atau Firman Allah kepada orang-orang fasik, dan hanya itu

²³ Kadek Hemam Alini, “Nilai-nilai Toleransi Dalam Filsafat Hindu Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama,” *PROSIDING PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEAGAMAAN* 1 (Desember 2023): 78-91.

²⁴ *Hinduism And Free Will*, t.t., diakses 28 April 2026, <https://www.hindu-blog.com/2023/10/hinduism-and-free-will.html>.

²⁵ John Calvin, *Commentary on Ezekiel*, vol. 1 (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, n.d.). 149.

tugasnya karena dalam komentar Calvin tersebut cukup jelas mencerminkan bahwa persoalan apakah yang ditegur akan menerima dan bertobat atau menolak, itu semua bukan merupakan urusan atau tanggung jawab dari nabi atau manusia, sehingga nilainya di sini bukan pada keberhasilan tetapi pada ketaatan karena keberhasilan ditentukan oleh pekerjaan Roh Kudus.

Dalam pengajaran Kristen mengenai pemeliharaan Allah, Calvin menegaskan bahwa Allah secara aktif mengatur, memelihara, dan mengarahkan seluruh ciptaan-Nya. Segala peristiwa dalam dunia, baik yang besar maupun yang tampak sepele, berlangsung di bawah keputusan dan kehendak-Nya; tidak ada sesuatu pun yang terjadi di luar aturan Ilahi tersebut. Bahkan keberadaan makhluk yang dianggap paling tidak berarti, seperti seekor burung pipit, pun tidak luput dari perhatian dan kehendak Bapa. Kesadaran akan kebenaran ini mendorong setiap orang percaya untuk dengan kerendahan hati memeriksa Kitab Suci guna memahami apa yang berkenan kepada Allah, sehingga melalui bimbingan Roh Kudus mereka dapat mengusahakan ketaatan tersebut dalam hidup mereka.²⁶ Secara teologis, penjelasan ini cukup jelas menggambarkan bagaimana setiap bagian dalam dunia ini, termasuk hal-hal paling kecil atau hal-hal yang dalam pandangan manusia saja tidak berguna, semuanya berjalan sesuai dengan kehendak Allah Tritunggal. Sebaliknya, manusia dalam hal ini fokusnya bukan pada hal-hal tersebut, melainkan pada bagaimana ia mengarahkan fokusnya agar lebih taat kepada Bapa. Seperti yang diungkapkan dalam Kitab Suci: Tetapi carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.

Mari lihat kedua paragraf sebelumnya dari kacamata dikotomi kendali. Paragraf pertama menceritakan tentang seorang nabi yang diperintahkan Allah untuk memberitakan apa yang Allah mau sampaikan kepada orang-orang fasik. Tuntutan Allah di situ yaitu ketaatannya untuk melakukan, dan selebihnya tentang apakah ia mau bertobat atau tidak, bukan merupakan urusan manusia atau pribadi tersebut. Dalam kalimat tersebut tercermin pembagian situasi: ada yang berada di bawah kendali pribadi/individu, yaitu “ketaatan”, dan ada yang tidak berada di bawah kendalinya, yakni “pertobatan orang lain”. Selaras dengan prinsip ketaatan tersebut, dalam diskursus apologetika kontemporer, diartikulasikan bahwa tugas seorang apologet terbatas pada penyampaian kebenaran (aspek internal yang dapat dikendalikan), sedangkan pemulihan spiritual dan pertobatan mutlak merupakan domain operasional Roh Kudus (aspek eksternal).²⁷ Dari kedua konteks tersebut, jelas ada pembagian situasi, yakni ada situasi dalam kendali individu (ketaatan,

²⁶ Yohanes Calvin, 49-52.

²⁷ *Apologetika yang BERTAHAN bukan MENYERANG* | Pdt. Dr. Esra Alfred Soru | Bethel Podcast, diarahkan oleh GBI Bethel, 2025, 46:20, https://www.youtube.com/watch?v=afAl_09MDUg. Menit 33.

pemberitaan Firman/berapologet), dan ada situasi yang tidak dalam kendali/kontrol individu/manusia (pertobatan seseorang). Walaupun kedua konteks cerita tersebut tidak menyebutkan konsep dikotomi kendali, secara makna dapat ditarik makna filosofis dari dikotomi kendali.

Beralih pada penjelasan Calvin mengenai pemeliharaan Allah, hal ini menunjukkan bahwa seluruh rangkaian peristiwa di dunia, baik yang besar maupun yang paling kecil, sepenuhnya berada dalam kendali dan kehendak Allah Tritunggal. Tidak ada aspek ciptaan yang luput dari perhatian-Nya. Kesadaran ini membingkai dengan jelas batas tanggung jawab manusia: manusia tidak dipanggil untuk mengendalikan atau memahami seluruh dinamika hidup yang sepenuhnya ditentukan oleh Allah, melainkan untuk mengarahkan diri pada ketaatan melalui pemeriksaan Kitab Suci dan bimbingan Roh Kudus. Di sini tampak prinsip yang selaras dengan dikotomi kendali: orang percaya menyerahkan apa yang berada di luar kuasanya kepada Allah yang memelihara segala sesuatu, dan secara aktif mengusahakan apa yang memang menjadi tanggung jawabnya, yaitu mencari Kerajaan dan kebenaran-Nya. Dengan demikian, fokus hidup orang percaya bukan pada usaha mengatur hasil atau peristiwa yang tidak berada dalam kendalinya, melainkan pada kesetiaan dalam menghidupi kehendak Allah, suatu tindakan yang justru menjadi pusat panggilan iman.

Bagian "Menuju Area Kesesuaian" memperlihatkan sebuah ruang dialog antariman yang jernih, di mana prinsip filosofis Dikotomi Kendali digunakan sebagai saringan metodologis untuk menemukan titik temu etis tanpa mencederai batas-batas dogmatis masing-masing agama. Konvergensi teologis yang fundamental terjadi ketika kita mempertemukan doktrin "kebebasan memilih berbasis karma" dalam tradisi Hindu dengan konsep "ketaatan volisional berbasis kedaulatan Allah" dalam teologi Kristen Reformed. Ketika kedua konsep yang tampak kontras ini disaring melalui lensa Dikotomi Kendali, ditemukan sebuah titik temu eksak pada pembagian yurisdiksi moral manusia, yaitu pemisahan tegas antara tanggung jawab internal yang berada di bawah kendali penuh individu dan kepastian eksternal yang berada di luar kendali manusia.

Dalam tradisi Hindu, sebagaimana terefleksi dalam Bhagavad Gita 18.63 ("*yathēcchasi tatha kuru*", lakukanlah apa yang engkau kehendaki) dan penjelasan Pandita I Wayan Mudarma, manusia diberikan kebebasan absolut untuk memilih respons, menerima, atau menolak suatu ajaran. Kebebasan memilih ini menempatkan keputusan volisional manusia sepenuhnya di dalam domain internal sebagai hal yang dapat dikendalikan. Namun, kebebasan ini tidak berjalan di dalam ruang hampa etis, melainkan terikat pada hukum universal kosmis, yaitu Hukum Karma. Ketika orang lain menolak, mengejek, atau merespons negatif, umat Hindu memandang tindakan orang lain tersebut berada di luar kendali mereka, sehingga titik eksternal ini

sepenuhnya diserahkan kepada operasi Hukum Karma yang niscaya dan adil. Energi moral umat Hindu dialokasikan bukan untuk memaksa orang lain karena tidak adanya konsep misi koersif, melainkan untuk memurnikan diri dalam kebebasan memilih yang bertanggung jawab di dalam ruang batin mereka sendiri.

Sebaliknya, dalam teologi Kristen Reformed yang berakar pada pandangan Yohanes Calvin, manusia dipanggil untuk mewujudkan ketaatan volisional yang radikal kepada kehendak Allah. Melalui ilustrasi tugas nabi dalam Yehezkiel 3:19, manusia diperintahkan untuk setia menyampaikan kebenaran, di mana tindakan menaati perintah dan menyampaikan firman ini merupakan domain internal yang berada di bawah kendali dan tanggung jawab penuh manusia. Sementara itu, hasil akhir dari pemberitaan tersebut, apakah orang lain akan bertobat, mengeraskan hati, atau menerima kebenaran, berada mutlak di luar kendali manusia karena domain eksternal pertobatan ini sepenuhnya merupakan wilayah operasional Roh Kudus dan bagian dari kedaulatan serta pemeliharaan mutlak Allah (*Providentia Dei*) yang mengatur segala detail di alam semesta. Nilai seorang percaya tidak diukur dari keberhasilan eksternal yang di luar kuasanya, melainkan pada kesetiaan batin dan ketaatan volisionalnya.

Melalui penyaringan Dikotomi Kendali, titik temu eksak dari kedua kutub teologis ini berada pada radikalitas realokasi fokus etis manusia ke dalam ruang internal dan penyerahan mutlak ruang eksternal kepada prinsip transenden tertinggi masing-masing. Pada domain internal yang berada dalam kendali manusia, kedua tradisi sama-sama sepakat bahwa satu-satunya hal yang dituntut dari manusia adalah kualitas respons batin dan tindakan personalnya, apakah itu berupa kebebasan memilih untuk menjalankan kewajiban hidup yang selaras dengan semesta dalam ajaran Hindu, ataupun ketaatan volisional untuk menghidupi firman Allah dalam ajaran Kristen. Kedua agama ini melarang pemeluknya membuang energi mental untuk memaksakan kontrol atas respons batin orang lain. Sementara pada domain eksternal yang berada di luar kendali manusia, kedua tradisi secara sadar melucuti ego manusia untuk menguasai hasil akhir, lalu mendelegasikannya kepada otoritas yang lebih tinggi, di mana umat Hindu menyerahkan penolakan atau penerimaan orang lain kepada keadilan impersonal Hukum Karma, sedangkan umat Kristen Reformed menyerahkan pertobatan atau kekerasan hati orang lain kepada personalitas Kedaulatan Allah. Dengan demikian, pembedahan mendalam ini membuktikan bahwa Dikotomi Kendali berhasil memetakan struktur etis yang setara, di mana baik kebebasan memilih dalam Hindu maupun ketaatan dalam Kristen bermuara pada penekanan moral publik yang serupa, yaitu berhenti mengontrol apa yang di luar kendali orang lain dan berfokus penuh pada apa yang bisa dikendalikan oleh karakter etis diri sendiri demi mewujudkan cara beragama yang matang, toleran, dan minim konflik di ruang komunal.

Implikasi Moral Publik

Implikasi moral publik yang paling signifikan dari integrasi teologis dan filosofis ini adalah lahirnya dimensi etika kewargaan baru (*civic virtue*) yang berbasis pada pengelolaan batin secara mandiri. Dalam konteks etika kewargaan, setiap individu, baik penganut Hindu, Kristen, maupun tradisi keagamaan lainnya, dituntun untuk mengalami pergeseran paradigma secara radikal, dari kecenderungan mengontrol respons orang lain menjadi berfokus penuh pada pengelolaan kualitas etis diri sendiri.²⁸ Ketika prinsip Dikotomi Kendali diadopsi ke dalam ruang publik, setiap warga negara menyadari secara penuh bahwa keyakinan, pilihan doktrinal, dan respons spiritual sesama warga berada di luar yurisdiksi kendali pribadi mereka. Kesadaran etis ini melahirkan tanggung jawab kewargaan yang matang, di mana energi komunal tidak lagi dihabiskan untuk menghakimi eksistensi liyan, melainkan dialokasikan secara produktif untuk mengusahakan ketaatan pada nilai-nilai luhur dan kebajikan praktis yang berada dalam kendali internal masing-masing subjek.

Dalam tataran praktis, model ini menawarkan mekanisme resolusi konflik yang kokoh berbasis pada kesadaran teologis yang mendalam. Konflik sosio-religius sering kali dipicu oleh egoisme sektarian yang memaksakan keseragaman eksternal serta tuntutan agar pihak lain tunduk pada kehendak subjektif kelompok tertentu. Melalui lensa Dikotomi Kendali yang terintegrasi dengan teologi, benturan-benturan ini dapat diredam karena setiap pemeluk agama dibekali kesadaran teologis bahwa hasil akhir, seperti respons, penerimaan, maupun pertobatan orang lain, merupakan domain transenden eksternal yang mutlak berada di bawah kedaulatan Allah atau Hukum universal. Dengan merelakan dan menyerahkan aspek eksternal tersebut kepada otoritas Ilahi, ketegangan publik akibat pemaksaan kehendak religius dapat diminimalisasi. Ruang publik tidak lagi dipandang sebagai medan pertempuran koersif untuk merebut pengaruh dominasi, melainkan ruang interaksi yang aman di mana setiap pihak menghormati kedaulatan transenden dan batas-batas kendali moralnya.

Lebih jauh lagi, pemikiran ini memberikan kontribusi strategis bagi penguatan kerukunan umat beragama di tengah diversitas religius yang masif di Indonesia. Realitas kemajemukan bangsa yang secara yuridis mengakui pluralitas keyakinan membutuhkan sebuah modal sosial berupa toleransi yang tidak sekadar bersifat pasif atau formalitas belaka. Melalui korespondensi nilai antara doktrin kebebasan memilih dalam Hindu dan ketaatan volisional dalam Kristen Reformed, masyarakat Indonesia ditawarkan sebuah paradigma beragama yang non-sinkretis namun sangat harmonis. Setiap tradisi iman tetap dapat berdiri tegak di atas fondasi dogmatisnya sendiri tanpa

²⁸ Theguh dan Bisri Bisri, "MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF ETIKA (ANALISIS PEMIKIRAN FRANZ MAGNIS-SUSENO)," *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora* 9, no. 2 (2023): 98–114, <https://doi.org/10.37567/jif.v9i2.2295>.

harus mengorbankan kemurnian ajaran masing-masing, tetapi mampu berjalan beriringan di ruang komunal karena disatukan oleh komitmen etis yang setara: memfokuskan energi pada pembentukan karakter batin yang rukun dan damai selaras dengan panggilan iman mereka.

Pada akhirnya, implikasi moral publik ini bermuara pada terciptanya ekosistem koeksistensi yang damai, toleran, dan minim konflik di ruang bersama. Pemahaman komparatif yang dijembatani oleh prinsip filosofis Stoikisme ini membuktikan bahwa keberadaan realitas pluralitas di Indonesia dapat dikelola dengan bijaksana di bawah payung kesadaran akan keterbatasan kendali manusia. Dengan menghormati kebebasan memilih sesama warga negara sebagai bagian dari tatanan kosmis yang dipelihara oleh kedaulatan Allah, umat beragama di Indonesia dapat mewujudkan model moralitas publik yang inklusif. Kedamaian yang kokoh di ruang publik tercapai bukan karena hilangnya perbedaan doktrinal, melainkan karena setiap individu telah memilih untuk menghentikan tuntutan agar dunia luar berjalan sesuai keinginan subjektifnya, dan mulai melatih diri agar respons internal mereka berjalan selaras dengan semangat kerukunan kebangsaan.

KESIMPULAN

Secara praktis, model dialog baru ini memberikan kontribusi signifikan terhadap diskursus moral publik dan moderasi beragama di Indonesia, karena menggeser paradigma masyarakat dari tendensi mengontrol keyakinan orang lain menjadi fokus pada purifikasi kualitas etis diri sendiri. Kendati demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena baru membatasi analisisnya pada ruang lingkup teologi Reformed Kristen dan perspektif otoritas pandita Hindu lokal. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas instrumen Dikotomi Kendali ini pada mazhab teologi Kristen atau tradisi keagamaan lain guna memperluas cakrawala dialog antariman yang inklusif dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Alini, Kadek Hemam. "Nilai-Nilai Toleransi Dalam Filsafat Hindu Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama." *PROSIDING PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEAGAMAAN* 1 (Desember 2023): 78–91.
- Bhaktivedanta.Swami. Prabhupada, A. C. *Bhagavad-gita As It Is*. Collier Macmillan Publishers, 1972.
- Bimasakti, Muhammad Adiguna. "Kerangka Hukum Pengakuan Agama dan Kepercayaan dalam Kerangka Kebebasan Beragama di Indonesia." *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 5, no. 1 (2025): 113–24.
<https://doi.org/10.52738/pjk.v5i1.669>.
- Calvin, John. *Commentary on Ezekiel*. Vol. 1. Christian Classics Ethereal Library, t.t.
- Calvin, Yohanes dan Winarsih. *Institutio: pengajaran agama Kristen*. BPK Gunung Mulia, 1999.
- Christie, Rachel, Michaela Michaela, Kendelif Kheista, dan Marcelino Chandrawinata. "Pluralisme Agama Dalam Konteks Kehidupan Kebangsaan Multikultural." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 758–65.
- Clooney, Francis X., ed. *The New Comparative Theology: Interreligious Insights from the next Generation*. T & T Clark, 2010.
- Epictetus. *Enchiridion*. Dover Publications, 2012.
- GBI Bethel, dir. *Apologetika yang BERTAHAN bukan MENYERANG* | Pdt. Dr. Esra Alfred Soru | Bethel Podcast. 2025. 46:20.
https://www.youtube.com/watch?v=afAl_09MDUg.
- Hariyanto, Hariyanto. "WACANA DIALOG KEAGAMAAN DALAM PLURALISME (SUATU TINJAUAN HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER)." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2, no. 6 (2023): 2571–80.
<https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i6.4926>.
- Hill, Graham Joseph. "What is Christian Mission?" *Graham Joseph Hill*, 1 Juli 2024.
<https://grahamjosephhill.com/christian-mission/>.
- Hinduism And Free Will*. t.t. Diakses 28 April 2026. <https://www.hindu-blog.com/2023/10/hinduism-and-free-will.html>.
- Hodge, Charles. *Systematic Theology*. Reprinted from the ed. originally publ. by Eerdmans [Grand Rapids, 1952]. Hendrickson, 2003.
- Irwan Tjulianto, ed. *Ceramah-ceramah mengenai Calvinisme*. Cetakan kedua, April 2012. With Abraham Kuyper dan Peter Suwadi Wong. Penerbit Momentum, 2012.
- Knitter, Paul F. *Introducing Theologies of Religions*. Orbis Books, 2011.
- Machi, Lawrence A., dan Brenda T. McEvoy. *The Literature Review: Six Steps to Success*. Corwin, 2016. <https://doi.org/10.4135/9781071939031>.

- Mavridis, Dimitris. "Ethnic Diversity and Social Capital in Indonesia." *World Development* 67 (Maret 2015): 376–95.
<https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2014.10.028>.
- "Microsoft Word - WCFC-2009.doc." t.t. Diakses 28 November 2025.
<https://epconnect.org/wp-content/uploads/Files/1-Who-We-Are/B-About-The-EPC/WCF-ModernEnglish.pdf>.
- Mid-America Reformed Seminary. "Common Grace: Understanding an Often Misunderstood Doctrine." Diakses 5 Juli 2026.
<https://www.midamerica.edu/articles/47/common-grace-understanding-an-often-misunderstood-doctrine>.
- Sugiyono, Prof. *Metode Penelitian Kualitatif; Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, interpretif, interaktif dan konstruktif*. 3 ed. ALFABETA, 2022.
- "Tentang Kehendak Tuhan | Monergisme." Diakses 28 April 2026.
<https://www.monergism.com/providence-god>.
- "The Essence of Hinduism Is Spiritual Freedom – N.S. Rajaram." *BHARATA BHARATI*, 30 Juli 2013. <https://bharatabharati.in/2013/07/30/the-essence-of-hinduism-is-spiritual-freedom-n-s-rajaram/>.
- Theguh, dan Bisri Bisri. "MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF ETIKA (ANALISIS PEMIKIRAN FRANZ MAGNIS-SUSENO)." *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora* 9, no. 2 (2023): 98–114.
<https://doi.org/10.37567/jif.v9i2.2295>.